

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang signifikan bagi setiap orang yang harus dilaksanakan, dengan alasan bahwa sekolah merupakan kunci utama pengembangan sumber daya manusia yang terampil. Di sekolah, tidak pernah terisolasi dari pekerjaan seorang guru, guru atau pendidik adalah individu yang menjadi faktor pendukung dalam ukuran mendidik dan belajar. Selanjutnya, pengajar harus benar-benar membawa peserta didiknya ke tujuan yang ingin dicapai. guru harus memiliki potensi untuk mempengaruhi peserta didik mereka.¹ Selain itu, pengajar juga berperan penting dalam sistem pembelajaran, karena ia adalah sumber data dan sumber informasi bagi peserta didik. Peserta didik adalah anak-anak muda yang membutuhkan orang lain untuk mengarahkan mereka.² Dapat ditarik uraian kesimpulan bahwa peserta didik adalah salah satu bagian penting dalam ukuran pembelajaran dan pembelajaran, karena tanpa peserta didik, sistem pembelajaran tidak akan berjalan.

Pendidik dalam menyelesaikan kewajibannya sebagai penyampai materi tidak hanya perlu memindahkan substansi latihan kepada peserta didik tetapi harus memiliki informasi untuk merancang kegiatan pembelajaran yang layak. Dalam langkah pembelajaran yang layak, harus ada kemajuan dari pengajar dalam sistem pembelajaran sehingga nantinya akan menimbulkan respon yang sesuai antara peserta didik dan guru dan peserta didik dengan peserta didik. Dengan begitu hubungan antara pendidik dan peserta didik akan tumbuh harmonis sehingga sistem pembelajaran akan tercapai sesuai tujuan. Agar sistem pembelajaran tidak terasa melelahkan, maka pendidik harus fokus pada strategi dalam mengajar. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami dan

¹Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: penerbit TERAS, 2009), 176.

²Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, 187.

mengolah materi yang disampaikan oleh guru. Banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik, namun juga harus disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) sebagai titik fokus penelitian, mengingat pada mata pelajaran SKI kecenderungan anggota untuk memahami materi karena pembelajaran kurang tertarik pada materi, dengan alasan bahwa pelajaran terasa melelahkan. Salah satu strategi yang biasa digunakan pendidik untuk menyampaikan materi mata Pelajaran SKI adalah strategi naratif atau dengan bercerita. Karena yang diterapkan adalah metode bercerita, maka pendidik tidak hanya berbicara tetapi harus mampu mengembangkan dan menggerakkan serta mengajak peserta didik untuk dinamis dan aktif dalam pembelajaran.

Dilihat dari persepsi lapangan, permasalahan yang sebenarnya terjadi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang terjadi di kelas VIII MTS Nahdlotussibyan adalah penyampaian materi yang disampaikan oleh pengajar kurang ideal dengan alasan bahwa dalam menyampaikan materi di lapangan yang di latar belakang sejarah budaya Islam, terdapat pendidik yang kurang siap menghidupkan keadaan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Misalnya, ketika pengajar menyampaikan materi berlatar belakang sejarah budaya Islam dengan menggunakan teknik naratif atau bercerita, pendidik tidak mendominasi atau menguasai subjek cerita, pendidik menceritakan kembali cerita dengan membaca atau disadarkan oleh teks materi dalam membaca, dll. Dengan tujuan agar keutamaan peserta didik dalam mengikuti dan memahami materi ketika mempelajari latar belakang sejarah budaya Islam masih dapat diabaikan.³

Melihat hal demikian seorang guru atau pengajar harus memiliki pilihan untuk membuat pembelajaran SKI menjadi menarik dan siap membumbui lingkungan kelas dengan tepat dan juga tidak mengabaikan komponen-

³Hasil observasi di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak, Pada Tanggal 6 November 2019

komponen pembelajaran, salah satunya adalah keahlian guru dalam pembelajaran, kapasitas mendidik dan menyampaikan materi kepada peserta didik, pemanfaatan pembelajaran mata pelajaran SKI di MTs Nahdlotussibyan guru menerapkan teknik naratif atau bercerita, Menceritakan pada umumnya akan sangat melelahkan, sehingga untuk mengatasi kelelahan ini pendidik harus berbakat dalam menyampaikan cerita kepada peserta didik. Bercerita merupakan salah satu bagian dari kemampuan berbicara. Apabila penggunaan metode bercerita diakui secara tepat, maka akan menimbulkan respon yang besar, khususnya pada proses peserta didik dalam beradaptasi secara tepat.

Metode bercerita adalah cara atau jalan seseorang untuk menyampaikan informasi kepada orang lain secara verbal yang dikemas menjadi sebuah cerita. Saat menerapkan metode bercerita, guru harus fokus pada bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pelatihan dan sudut pandangnya. Seorang pendidik harus bisa memilih metode agar materi yang diperkenalkan dapat menarik dan membuat peserta didik fokus memperhatikan guru. selain itu guru juga harus fokus pada bahasa yang digunakan dalam bercerita sehingga cenderung dapat dirasakan oleh khalayak. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan usia, sekolah, dan jenjang pendidikan audiens. Ada dua sudut pandang yang harus dipusatkan oleh guru dalam bercerita, ada perspektif yang harus menjadi fokus guru yaitu terdiri dari sudut pandang semantik dan non-etimologis. Sudut semantik meliputi: 1) ketepatan artikulasi; 2) suara; 3) pilihan kata; 4) ketepatan rencana alur cerita. Sedangkan sudut non-semantik meliputi: 1) mental yang peka dan tenang; 2) pandangan fokus pada peserta didik; 3) artikulasi yang sah, dan lancar dan 4) keakraban.⁴

⁴ Aries Setia Nugraha, “Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Alat Peraga pada Mahasiswa yang Praktik di Laboratorium Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Pelajaran 2016/2017”, *LITERASI Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, Vol. 7 No.2 (2017), 156

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa pengajar tidak hanya harus memiliki potensi untuk menyampaikan materi tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam memilih metode yang tepat untuk menjelaskan topik. Apalagi dengan guru mata pelajaran SKI, karena mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berisi materi cerita sejarah Islam, dimana guru harus pandai menyampaikan substansi materi dengan baik untuk mengajak peserta didik ikut ambil bagian dalam mengambil minat. dalam belajar.

Partisipasi yang tinggi ditunjukkan dengan keaktifan peserta didik dalam mengutarakan pandangan, pemikiran, tanggapan atau pertanyaan, dan pertimbangan ketika guru menjelaskan di kelas, seperti halnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.⁵ Partisipasi dalam pembelajaran akan mengharapkan peserta didik untuk mengambil bagian secara cakup dalam sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ikut serta dan rasa kesadaran peserta didik dalam pembelajaran SKI di MTs Nahdhotussibyan pada umumnya kurang dinamis dan masih kurang aktif, mereka menemukan pembelajaran tidak sesuai dan kurang berjalan dengan baik, salah satunya peserta didik belum berani mengutarakan sudut pandang, menceritakan kembali cerita, atau mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, guru harus memiliki pilihan untuk membangunkan dan memberdayakan peserta didik sehingga mereka perlu terlibat secara efektif dengan kegiatan pembelajaran, karena dengan investasi peserta didik ini, pembelajaran akan dilakukan dengan baik karena didukung oleh pihak terkait yang dilakukan di kelas. .

Mata Pelajaran sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (Ma), namun pada bagian ini penulis

⁵Ardi Syam, Ruslan, Hisyam Ihsan. "Pengaruh Persepsi Tentang Kualitas Pelayanan Sekolah, Partisipasi dalam Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika", *Jurnal Daya Matematis*, no.3 (2015): 292.

akan membidik tentang pembelajaran SKI di kelas MTs. VIII. Materi yang diajarkan di kelas VIII adalah tentang latar belakang sejarah nabi Muhammad pada masa Makkah dan Madinah, kemajuan umat Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, Umayyah, Abasiyyah, dan tradisi Al-Ayyubiyah.

Alasan mempelajari latar belakang sejarah budaya Islam (SKI) adalah untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya memahami sejarah Islam dan memiliki kemandirian untuk mengambil ibrah atau latihan dari kesempatan yang dapat diverifikasi sebelumnya.⁶ Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kemampuan dalam menjelaskan topik SKI, salah satunya adalah pemilihan metode mengajar yang tepat yaitu dengan metode bercerita agar materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan memberdayakan peserta didik untuk tertarik selama sistem pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan uraian dari masalah di atas, maka penulis tertarik memilih dan melakukan penelitian mengenai metode bercerita di MTs Nahdlotussibyan dengan judul **“Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Partisipasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2020/2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian di atas, adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana metode bercerita pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak?
2. Bagaimana partisipasi peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak?

⁶ EuisSofi. “Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri”, 51.

3. Adakah pengaruh metode bercerita terhadap partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Guna menganalisis metode bercerita pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.
2. Guna menganalisis partisipasi peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.
3. Guna menganalisis pengaruh metode bercerita terhadap partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
Dapat menambah keberuntungan logis yang diidentifikasi dengan kemampuan narasi guru.
2. Manfaat praktis
 - a) Bagi pendidik, kajian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman terhadap metode bercerita dalam memperoleh latar belakang sejarah budaya Islam.
 - b) Bagi peserta didik, dapat memperluas dukungan peserta didik dalam mempelajari latar belakang sejarah budaya Islam.
 - c) Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada sekolah dalam membangkitkan guru untuk memilih metode yang tepat dalam mengajar sehingga dapat membangun partisipasi peserta didik dalam mempelajari latar belakang sejarah budaya Islam.
 - d) Untuk pelajaran agama Islam, ujian ini diandalkan sebagai komitmen informasi untuk kemajuan ilmu pengetahuan ranah sejarah Islam.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini mempunyai beberapa bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari cover luar, cover dalam yang termasuk halaman judul, lembar pengesahan Majelis Penguji Ujian Skripsi Munaqosyah, lembar pernyataan keaslian skripsi, lembar abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian utama dalam penelitian ini terdiri dari BAB I PENDAHULUAN yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. BAB II LANDASAN TEORI yang berisi kajian pustaka sebagai bentuk pengembangan hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang memuat teori-teori dan konsep yang relevan serta berkaitan dengan penelitian. BAB III METODE PENELITIAN yang berisi jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. BAB VI HASIL PENELITIAN yang berisi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai pengaruh metode bercerita terhadap partisipasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. BAB V PENUTUP yang berisi kesimpulan dan saran yang dilakukan oleh peneliti.

Bagian Akhir dari penelitian ini yaitu daftar pustaka yang menjadi sumber dan rujukan peneliti dalam melakukan penelitian dan juga berisi lampiran-lampiran yang diperoleh peneliti selama penelitian.